



BENTUK DAN MAKNA TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM “ARGANTARA” KARYA GUNTUR SOEHARJANTO: PENDEKATAN PRAGMATIK

Aghniya An Umillah

gheacute22@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2,
Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830

Trie Utari Dewi

Trie.utari.dewi@uhamka.co.id

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2,
Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830

Abstrak

Penggunaan bahasa oleh manusia dapat dikaitkan dengan penutur dan mitra tutur, serta tindakan manusia dalam mengucapkan tuturan disebut tindak tutur. Tindak tutur dalam dialog film memiliki maksud dan tujuan berupa tindakan yang ditujukan kepada mitra tutur. Oleh karena itu, untuk memahami tindak tutur dalam dialog film, perlu dilakukan penelitian yang berfokus pada bentuk dan makna tindak tutur ilokusi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan mendeskripsikan makna tindak tutur ilokusi pada dialog film "Argantara". Data dalam penelitian ini diambil dari dialog film "Argantara". Sumber data dalam penelitian ini ialah Film "Argantara" karya Guntur Soeharjanto. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, simak, dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 17 data jenis tindak tutur ilokusi. Yang meliputi; tiga data asertif berupa memberitahu, mengeluh, dan menyatakan. Tiga data direktif berupa memerintah, memohon, dan meminta. Dua data komisif berupa berjanji. Enam data ekspresif berupa kesal, marah, kecewa, dan khawatir. Serta tiga data deklaratif berupa menghukum dan menegaskan. Selain itu, ditemukan bahwa tindak tutur ilokusi dalam dialog film Argantara memiliki makna yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa, intonasi, ekspresi wajah, dan konteks komunikasi memberikan pesan yang lebih mendalam.

Kata kunci: Tindak tutur ilokusi, Film, Argantara

Abstract

The use of language by humans can be related to speakers and speech partners, and human actions in uttering speech are called speech acts. Speech acts in dialogue films have aims and objectives in the form of actions directed at the speech partner. Therefore, to understand speech acts in dialogue films, it is necessary to conduct research that focuses on the form and meaning of illocutionary speech acts. Therefore, this research aims to reveal the form and describe the meaning of illocutionary speech acts in the dialogue film "Argantara". The data in this research were taken from the dialogue film "Argantara". The data source in this research is the film "Argantara" by Guntur Soeharjanto. Data collection techniques use documentation, listening and note-taking techniques. The data analysis technique in this research uses content analysis. Based on the research results, 17 types of illocutionary speech acts were found. Which cover; three assertive data in the form of telling, complaining, and stating. The three data directives are commanding, requesting, and requesting. Two commissive data in the form of promises. The six expression data are annoyed, angry, disappointed and worried. As well as three declarative data in the form of punishment and affirmation. In addition, it was found that illocutionary speech acts in the dialogue film Argantara have a deeper meaning regarding how language, intonation, facial expressions and communication context provide a deeper message

Keywords: *Illocutionary Speech Acts, Film, Argantara*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu sarana masyarakat untuk berkomunikasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berkomunikasi antar sesama, manusia akan menghasilkan tuturan-tuturan berupa kata-kata yang akan disampaikan. Tindakan manusia dalam mengucapkan tuturan atau ujaran disebut tindak tutur (Widyaningsih, 2021)

Tindak tutur dapat dikaji melalui ilmu bahasa yakni studi pragmatik. Pragmatik adalah sebuah ilmu cabang dari linguistik yang berkaitan dengan persoalan suatu ujaran atau tuturan dalam konteks tertentu dengan berbagai tafsiran atau makna yang terkandung di dalam suatu tuturan (Dwi, dkk 2022). Culpeper (2019) menyatakan bahwa situasi tutur memiliki beberapa aspek yang meliputi pembicara, pendengar, konteks (latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh pembicara dan pendengar), tujuan (tujuan pembicara mengatakan sesuatu) ujaran sebagai produk tindak verbal dan ujaran sebagai tindakan yang disebut tindak tutur (Maujud and Sultan, 2019).

Pada dasarnya apabila seseorang mengatakan sesuatu maka sebenarnya ia juga melakukan sesuatu (Indira, 2020). Oleh karena itu dengan melakukan tindak tutur, penutur berusaha untuk menjelaskan maksud dan tujuan komunikasinya kepada orang lain dengan harapan orang lain dapat memahami apa yang mereka katakan.

Austin membagi tiga jenis tindak tutur yg digunakan dalam komunikasi, yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Widyaningsih, 2021). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang maknanya sesuai dengan aslinya (Sirat, 2022). Sedangkan, tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu (Rasyid and Murtadho, 2017). Serta, Tindak tutur perlokusi merupakan suatu pengaruh yang diterima pendengar akibat tuturan seseorang (Sirat, 2022). Dalam penelitian ini, lebih berfokus pada tindak tutur ilokusi karena lebih langsung memengaruhi perubahan sikap, emosi, atau tindakan orang lain. Ini berbeda dengan lokusi, yang lebih fokus pada pengungkapan gagasan atau informasi, dan perlokusi, yang bertujuan untuk memengaruhi pendapat atau tindakan orang lain.

Menurut Zamain and Ika (2020) tindak tutur ilokusi ini dapat digunakan untuk menyatakan suatu hal dan juga dapat mempengaruhi tindakan yang diucapkan. Sehubungan dengan itu, tindak tutur ilokusi merupakan suatu bentuk tuturan atau ujaran yang memiliki dua fungsi yakni untuk mengungkapkan atau menginformasikan sesuatu dan berfungsi untuk melakukan suatu tindakan.

Searle (1969) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori berdasarkan fungsinya, antara lain yaitu: asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Jenis-jenis tindak tutur ilokusi dapat ditemukan berbagai media, salah satunya yaitu film. Menurut Herlinah (2021) film sering digunakan sebagai model untuk ditiru oleh masyarakat, dari anak kecil hingga remaja hingga orang dewasa. Baik dari tingkah laku tokoh maupun bahasa yang mereka gunakan dalam film.

Setiap pemain dalam sebuah film dapat mengkomunikasikan pesan melalui percakapan mereka. Salah satu film yang cukup banyak diminati remaja ialah film *Argantara* karya Guntur Soeharjanto. Film ini sudah ditonton sebanyak 1.001.049 penonton dalam layanan streaming film di vidio.com. Pada tanggal 26 Januari 2023 film *Argantara* telah tayang di Malaysia. Film ini menceritakan tentang kehidupan remaja yang bernama Syera (Natasha Wilona), seorang siswi SMA berusia 16 tahun yang dijodohkan dengan *Argantara* (Aliando Syarief) dan melakukan pernikahan dini. Pernikahan tersebut menghadirkan banyak konflik pada kehidupan mereka. Konflik tersebut muncul karena tokoh *Argantara* salah mengartikan keinginan Syera sehingga menimbulkan berbagai kesalahpahaman satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan mendeskripsikan makna tindak tutur ilokusi pada dialog film "*Argantara*". Penelitian terkait

tindak tutur ilokusi pada film Argantara ini perlu dilakukan agar seseorang mampu memahami tindak tutur lawan bicaranya sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam bertindak. Setiap situasi tutur atau ucapan pemain film mengandung maksud dan tujuan tertentu, sehingga dalam mengkaji tindak tutur harus benar-benar disadari betapa pentingnya sebuah konteks dalam setiap ungkapan (Fusiya and Kartika, 2023). Jadi, tindak tutur ilokusi ini dapat mempengaruhi penyampaian isi pesan dalam suatu film karena tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi (Putri, 2020). Selain itu penelitian ini juga untuk melihat apakah penggunaan bahasa pada film Argantara telah sesuai dengan maksud dan tujuannya atau tidak. Hal tersebut dapat diketahui dengan mengkaji tuturan serta tindakan pada film tersebut dengan mengaitkan situasi dan kondisi saat tuturan berlangsung.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian terkait tindak tutur Ilokusi diantaranya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Frandika (2020) yang meneliti Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Iklan Layanan Masyarakat Di Instagram KEMENKES Pada Masa Pandemi Covid-19 dan Relevasinya Sebagai Rancangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMP. Hasil penelitian tersebut, terdapat bentuk tindak tutur ilokusi yang didapatkan dalam film pendek "Tilik (2018)" yaitu deklaratif, imperative, dan interogatif. Serta, jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan ialah asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Selain itu (Krisye, dkk 2021) juga telah melakukan Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi Pada Dialog Film 5Cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam iklan layanan masyarakat di instagram KEMENKES ditemukan bentuk kalimat berupa kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif. Dalam fungsi tindak tutur peneliti menemukan berupa fungsi asertif dan fungsi direktif. Nadiroh, dkk (2022) juga telah meneliti Tindak Tutur Ilokusi pada Film Tak Kenal Maka Tak Sayang Karya Fajar Bustomi. Hasil dari penelitian ditemukan sebanyak 51 data bentuk tindak tutur direktif. Kemudian, penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif ditemukan sebanyak 31 data. Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Frandika (2020), Nadiroh, dkk (2022), dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti mengenai tindak tutur Ilokusi. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Krisye, dkk (2021) yang diteliti ialah, mengenai keseluruhan jenis tindak tutur (Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi). Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah objek penelitian yang dipakai yaitu: film Argantara. Film Argantara ini belum pernah dipakai dalam kajian apapun, sehingga peneliti menggunakan film tersebut sebagai objek kajiannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan percakapan atau dialog yang terdapat dalam film "Argantara". Menurut Sugiyono (2013) penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Pemilihan metode ini dilakukan berlandaskan pragmatik untuk melihat kalimat-kalimat lisan yang diucapkan oleh para tokoh dalam film tersebut. Menurut Saifudin (2019) prgmatik ialah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi tutur. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dialog film Argantara. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film Argantara karya Guntur soeharjanto tahun 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik simak catat. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Prosedur penelitian yang dilakukan dengan menonton Film Argantara tersebut, kemudian menyimak tuturan dan membagi kedalam bentuk tindak tutur ilokus. Selanjutnya menarik kesimpulan dari data yang sudah didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini membahas bentuk dan makna tindak tutur ilokusi dalam dialog film "Argantara" karya Guntur Soeharjanto. Penelitian ini mengacu pada teori Searle (1969) tentang lima bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bentuk tindak tutur ilokusi dalam dialog film Argantara karya Guntur soeharjanto sebanyak 17 data yang terbagi ke dalam lima bentuk yaitu: asertif ditemukan sebanyak tiga data, direktif ditemukan sebanyak tiga data, komisif ditemukan sebanyak dua data, ekspresif ditemukan sebanyak enam data, dan deklaratif ditemukan sebanyak tiga data. Adapun uraian bentuk dan makna tindak tutur ilokusi dalam dialog film "Argantara" dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur Asertif ialah bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Misalnya menyatakan, menyarankan, memberi tahu, melaporkan, mengeluh, dan mengklaim (Dwinastyty, 2020). Ditemukan bentuk tindak tutur asertif dalam dialog film Argantara. Namun, pada penelitian ini hanya ditemukan bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi memberi tahu, mengeluh, dan menyatakan.

Dalam tindak tutur asertif yang berfungsi memberi tahu yaitu ketika, Syera mengawasi Arga yang diberi hukuman oleh ibu beti, tetapi Arga menyepelkan hal itu, dan Syera berencana melaporkan Arga kepada ibu beti karena Arga tidak mengikuti apa yang dikatakan Syera.

(Arga berjalan menghiraukan perkataan Syera)

Syera: "Oke, kalo ngerjain gue. Argantara reynand tidak menjalani hukuman, mengacak-acak daun, merokok di sekolah, dan.."

Argantara: "Hei, hapus."

Syera: *Tidak, akan ku beritahu Bu Beti. (9:13)*

Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif. Syera menyatakan bahwa ia akan memberi tahu Arga kepada bu Beti karena Arga tidak menjalani hukuman dengan baik. Hal itu termasuk sebuah ancaman yang dilakukan Syera untuk Argantara. Dengan pernyataan tersebut, mitra tutur akhirnya percaya dan mengikuti penutur (Syera) untuk melakukan hukumannya dengan baik. Penutur menyatakan kebenaran bahwa dirinya akan memberi tahu, sehingga ungkapan penutur merupakan tuturan asertif memberitahu.

Berikutnya, dalam tindak tutur asertif yang berfungsi mengeluh, terjadi ketika Syera mengeluh karena sikap Arga yang tidak mementingkan hubungan. Keluhan yang diungkapkan oleh Syera merupakan bentuk kemarahan karena Arga melakukan hal yang tidak disukai Syera (tawuran).

Syera: "Untuk apa kita nikah, ga?" (1:16:35)

Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif. Tokoh Syera mengeluh karena sikap Arga yang tidak sesuai dengan keinginan Syera. Syera ingin Arga menjadi lebih baik saat menikah dengannya namun Arga tetap tidak berubah dan melakukan tawuran sehingga Syera menyayangkan hal tersebut. Dengan menyatakan kalimat tersebut penutur menyatakan kebenaran perasaan dan penyesalan yang dirasakan terhadap mitra tutur. Sehingga ungkapan penutur berdasarkan situasi tersebut merupakan tuturan asertif mengeluh.

Lalu, dalam tindak tutur asertif yang berfungsi menyatakan ini Syera marah kepada Arga karena tidak menepati janjinya. Apa yang diucapkan Syera ialah sebagai bentuk rasa kecewanya terhadap Arga yang tidak menepati janji tersebut karena Arga melakukan kesalahan yang tidak disukai oleh Syera.

Syera: "Kamu bilang, kamu mau jadi suami yang bisa aku bangga." (1:09:00)

Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif. Tokoh Syera menyatakan kebenaran janji seorang Arga yang pernah diucapkan. Dengan menyatakan kalimat tersebut penutur menyatakan kebenaran bahwa janji yang diucapkan memang seharusnya ditepati bukan dilanggar. Sehingga ungkapan penutur merupakan tuturan asertif menyatakan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Helga, dkk 2020) yang mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan

oleh sipenutur untuk menyampaikan, memberi informasi, dan menyampaikan keinginan mereka kepada si pendengar (mitra tutur) melalui komunikasi langsung.

Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif ialah bentuk tindak tutur yang tuturan penutur bertujuan menghasilkan tindakan dari seorang mitra tutur atau memengaruhi lawan tutur agar maksud yang disampaikan dapat tercapai. Misalnya: memesan, memerintah, menasihati, memohon, mengajak, meminta, semua itu termasuk tindak tutur direktif (Amala Sari and Azizah, 2023). Ditemukan bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film Argantara. Namun, pada penelitian ini hanya ditemukan bentuk tindak tutur direktif yang berfungsi: memerintah, memohon, dan meminta.

Dalam tindak tutur direktif yang berfungsi memerintah, tokoh Syera diminta oleh Bu Beti untuk mengawasi Arga yang mendapat hukuman akibat perbuatan tawuran yang dilakukannya.

Bu Beti: *“Kamu tolong awasi Arga, selama dia menjalankan hukumannya lagi” (8:41)*

Kata tolong pada tuturan ini termasuk tindak tutur direktif. Yang mana tokoh Bu Beti memberi perintah kepada Syera untuk mengawasi Arga. Dengan menyatakan kalimat tersebut penutur mempengaruhi mitra tutur dan menghasilkan tindakan dari apa yang penutur ucapkan. Sehingga ungkapan penutur berdasarkan situasi tersebut merupakan tuturan direktif memerintah. Tuturan ini sejalan dengan pendapat (Karundeng, 2021) yang menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang dapat digunakan untuk menyatakan suatu hal dan juga dapat memberikan efek sebuah tindakan dari tuturan yang diujarkan.

Dalam tindak tutur direktif yang berfungsi memohon ini, tokoh Arga melakukan permohonan kepada Sera untuk membantunya agar mendapatkan nilai yang bagus di sekolah.

Argantara: *“Kamu bantuin aku, ya. Biar dapat nila bagus.” (41:30)*

Kata bantuin aku pada tuturan ini termasuk tindak tutur direktif. Yang mana tokoh Arga memohon kepada Sera untuk membantunya. Dengan menyatakan kalimat tersebut penutur mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan yaitu; membantunya. Sehingga ungkapan penutur berdasarkan situasi tersebut merupakan tuturan direktif memohon.

Dalam tindak tutur direktif yang berfungsi meminta ini, tokoh Syera meminta kepada Arga untuk keluar dari geng di sekolahnya. Yang mana Sera tahu bahwa geng tersebut tidak baik dan malah membawa dampak buruk bagi Arga.

Syera: *“Tolong, keluar dari Agberos.” (1:08:36)*

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif yang mana toko Sera memohon kepada Arga untuk keluar dari hal yang tidak baik. Dengan menyatakan kalimat tersebut penutur mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan yaitu; menyetujui apa yang diucapkan syera. Sehingga ungkapan penutur berdasarkan situasi tersebut merupakan tuturan direktif meminta.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur Komisif ialah bentuk tindak tutur yang menuntut penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan atau masa yang akan datang. Misalnya: berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, dan lain sebagainya (Kusumaningsih, 2016). Ditemukan bentuk tindak tutur komisif dalam dialog film Argantara. Namun, pada penelitian ini hanya ditemukan bentuk tindak tutur komisif yang berfungsi berjanji dan berkomitmen dimasa yang akan datang.

Dalam tindak tutur komisif yang berfungsi berjanji, tokoh Ayah Syera sedang menjelaskan perjanjian yang di sepakati bersama om anjar. Dan menjelaskan juga mengapa perjanjian tersebut bisa terjadi dan berdampak untuk Syera.

Ayah Syera: *“Sebelum meninggal om anjar punya 1 permintaan yang ayah sanggupin untuk menuhi dan itu tertuang dalam perjanjian tertulis.”(10:32)*

Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur komisif. Yang mana tokoh ayah meminta kepada syera untuk menuruti perjanjian yang sudah ia buat bersama om anjar. Dialog atau kalimat dalam kutipan di atas dapat di golongkan jenis tindak tutur komisif karena dalam kutipan tersebut

memiliki makna sebagai kalimat perjanjian. Perjanjian tersebut mengikat penutur untuk berkomitmen menepati janjinya.

Dalam tindak tutur komisif yang berfungsi berkomitmen, tokoh Arga menyatakan kepada Syera mengenai rencana masa depan yang ia rencanakan bersama Syera untuk kehidupan yang lebih baik.

Argantara: *“Nanti kalo gue dapet nilai bagus.. gue lulus.. masuk univ, gue kerja dan dapat uang buat lu”* (41:37)

Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur Komisif. Tokoh Arga berjanji untuk menggapai apa yang diinginkan dan hal tersebut diberikan oleh Syera. Dengan menyatakan kalimat tersebut penutur berkomitmen kepada mitra tutur. Sehingga ungkapan penutur berdasarkan situasi tersebut merupakan tuturan komisif.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur Ekspresif ialah bentuk tindak tutur yang mencerminkan perasaan penutur dari sebuah pernyataan-pernyataan yang dikatakan. Misalnya: pujian, marah, kecewa, khawatir, ucapan terima kasih, menyalahkkan, mengucapkan syukur, menyatakan selamat, mengeluh, meminta maaf, dan lain sebagainya (Sandra Devi and Azizah, 2022). Ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif dalam dialog film Argantara. Namun, pada penelitian ini hanya ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi mengungkapkan perasaan sesuai situasi yang terjadi seperti: mengeluh, kesal, kecewa, merasa jiji, marah dan khawatir.

Dalam tindak tutur Ekspresif ini, tokoh Syera diminta bu beti untuk mengawasi Arga, namun Syera mengeluh mengapa harus ia lagi yang diminta karena dia bukan lagi bagian dari osis. Keluhan tersebut ditandai dengan ekspresi wajah yang cemberut.

Syera: *“Masa saya yang awasi lagi, Bu?”* (7:55)

Tuturan ini termasuk tindak tutur Ekspresif. Yang mana tokoh Syera mengekspresikan keluhannya kepada mitra tutur. Dengan menyatakan kalimat tersebut penutur mencerminkan ekspresi agak kesal. Sehingga ungkapan penutur berdasarkan situasi tersebut merupakan tuturan ekspresif

Selanjutnya, dalam tindak tutur ekspresif ini tokoh Syera sangat tidak suka dengan apa yang diucapkan oleh Arga tentang dia dan dirinya. Syera menolak dan merasa jiji.

Syera: *“Amit-amit, sampai gunung berubah menjadi kotak pun gue nggak mau jadi istri lo”*. (9:40)

Tuturan ini termasuk tindak tutur Ekspresif. Yang mana penutur menyatakan ketidaksukaannya akan dijadikan sebagai istri. Dengan menyatakan kalimat tersebut di kategorikan sebagai jenis ekspresif karena dalam dialog tersebut si penutur mengekspresikan ketidaksukaannya terhadap mitra tutur.

Berikutnya, dalam tindak tutur ekspresif ini teman-teman Arga kesal karena Arga tidak mempedulikan teman-temannya lagi dan hanya fokus terhadap istrinya. Ketika ibu Arga ingin membebaskan Arga dari bui, teman-teman Arga mengeluhkan hal tersebut dengan ekspresi marah menyindir.

Johan: *“Istri terus, kita yang selalu ada buat lu malah dilupain.”* (1:08:18)

Tuturan ini termasuk tingkat tutur ekspresif yang mana teman-teman Arga mengekspresikan rasa kesal dan keluhannya. Dengan menyatakan kalimat tersebut penutur mencerminkan ekspresi kecewa. Sehingga ungkapan penutur berdasarkan situasi tersebut merupakan tuturan ekspresif.

Dalam tindak tutur ekspresif ini, Syera khawatir terhadap Arga karena mengikuti tawuran antar geng motor. Hal tersebut ditunjukkan dengan ekspresi Syera gelisah.

Syera: *“Aku gamau kamu kenapa-napa ga.”* (1:09:14)

Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif yang mana cara mengekspresikan rasa khawatirnya istri terhadap suami. Dengan menyatakan kalimat tersebut penutur mencerminkan ekspresi gelisah. Sehingga ungkapan penutur berdasarkan situasi tersebut merupakan tuturan

ekspresif.

Lalu, dalam tindak tutur ekspresif ini Syera marah terhadap Arga yang mementingkan geng daripada pernikahannya. Arga selalu merasa tidak enak kepada temannya.

Syera: *"Kamu sudah berapa hari tidak pulang kerumah. Nginep dimarkas geng kamu itu."* (1:13:57)

Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif yang mana penutur mengekspresikan rasa marahnya kepada mitra tutur. Dengan menyatakan kalimat tersebut penutur mencerminkan ekspresi marah. Sehingga ungkapan penutur berdasarkan situasi tersebut merupakan tuturan ekspresif.

Kemudian, dalam tindak tutur ekspresif ini Syera berdebat dengan Arga perihal Arga yang tidak melakukan hal sesuai dengan janji. Syera berdebat penuh amarah dan menghakimi Arga.

Syera: *"Tidak seperti kamu, Arga. Ambil keputusan sendiri"* (1:15:35)

Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif yang mana penutur mengekspresikan rasa kekecewaannya. Dengan menyatakan kalimat tersebut penutur bermaksud mengekspresikan kemarahan yang dirasakan sejak lama. Sehingga ungkapan penutur berdasarkan situasi tersebut merupakan tuturan ekspresif.

Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif ialah suatu tindakan yang bertujuan menghasilkan suatu perubahan dan memiliki kebenaran dari pernyataannya. Misalnya: memutuskan, mengabulkan, mengesahkan, menghukum, memecat, dan lain sebagainya (Sikana and Linda Fadillah, 2020). Ditemukan bentuk tindak tutur deklaratif dalam dialog film Argantara. Namun, pada penelitian ini hanya ditemukan bentuk tindak tutur deklaratif yang berfungsi menghukum, mempengaruhi, dan mengabulkan.

Dalam tindak tutur deklaratif yang berfungsi menghukum ini, terjadi ketika tokoh Syera berdebat dengan Arga dan ia mengatakan tidak ingin lagi bersama Arga. Syera ingin masing-masing dan mengurus urusannya sendiri.

Syera: *"Mungkin emang ini yang terbaik untuk kita sekarang. Kita menjalani secara terpisah, kamu dengan urusanmu dan aku dengan urusanku."* (1:15:50)

Tuturan ini termasuk tindak tutur deklaratif. Yang mana tokoh Syera menghukum Arga atas perbuatan yang di lakukan. Dengan menyatakan kalimat tersebut penutur bermaksud memutuskan suatu hal dari apa yang telah dirasakan. Sehingga ungkapan penutur berdasarkan situasi tersebut merupakan tuturan deklaratif.

Berikutnya, dalam tindak tutur deklaratif yang berfungsi mempengaruhi, terjadi ketika tokoh Syera dan Arga berdebat perihal kehidupan Arga yang semakin hari tidak teratur. Arga tidak peduli dengan Syera yang sedang mengandung dan hanya memikirkan dirinya saja.

Syera: *"Kita sebentar lagi punya anak, masa kamu mau gini terus?"* (1:09:36)

Tuturan ini termasuk tindak tutur deklaratif. Yang mana tokoh Syera mempengaruhi Arga untuk memikirkan apa yang harus dilakukan selanjutnya dengan melakukan perubahan. Dengan menyatakan kalimat tersebut penutur bermaksud untuk mengingatkan untuk berubah ke hal yang lebih baik setelah merasakan keadaan yang tidak diinginkan. Sehingga ungkapan penutur berdasarkan situasi tersebut merupakan tuturan deklaratif.

Selanjutnya, dalam tindak tutur deklaratif yang berfungsi mengabulkan ini, terjadi ketika tokoh Ayah berusaha menjelaskan kepada Bunda mengapa perjanjian untuk menikahkan Syera dengan Arga harus dilakukan. Selain amanat hal tersebut karena ayah berhutan budi kepada om Anjar.

Ayah: *"Kalo bukan karna dia, aku sudah mati Bun."* (11:22)

Tuturan ini termasuk tindak tutur deklaratif. tokoh ayah membantah argumen dari tokoh lainnya perihal perjanjian yang dibuat untuk menjodohkan putrinya. Menurut tokoh ayah atau si penutur bahwa dia berhutang budi sehingga harus menepati perjanjiannya. Dari kalimat tersebut dapat digolongkan sebagai jenis deklaratif karena tuturan tersebut merubah pemahaman tokoh

lainnya dengan memberikan argumen yang diikuti kalimat penguat penjelasan. Makna tuturan tersebut berisi pengaruh atau mempengaruhi tokoh lainnya dalam melihat atau memandangnya suatu permasalahan yang ada dalam tuturan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ditemukan jenis-jenis dalam dialog film *Argantara*. Ditemukan data sebanyak 17 data jenis tindak tutur ilokusi. Yang meliputi; tiga data asertif berfungsi: melaporkan, mengklaim kebenaran diri, mengeluh, dan menyatakan. Namun pada penelitian ini terdapat asertif bentuk mengeluh, memberi tahu, dan menyatakan. Kemudian, terdapat tiga data direktif berupa memerintah, memohon, dan meminta. Dua data komisif berupa berjanji. Lalu, enam data ekspresif berupa kesal, marah, kecewa, dan khawatir. Serta, tiga data deklaratif berupa menghukum dan menegaskan. Selain itu, ditemukan juga makna tindak tutur ilokusi dari tuturan dialog film *Argantara*. Dalam penelitian bentuk tindak tutur ilokusi yang paling banyak digunakan dalam dialog film *Argantara* ialah tindak tutur ekspresif. Hal itu menjadikan bahwa tindak tutur sangat penting agar para penonton dapat memahami apa tuturan dari tokoh suatu film.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan dominasi tindak tutur ekspresif dalam dialog film *Argantara*, disarankan agar para penulis skenario dan sutradara lebih memperhatikan penggunaan variasi tindak tutur lainnya seperti asertif, direktif, komisif, dan deklaratif. Dengan memperkaya dialog film melalui berbagai jenis tindak tutur, film dapat menjadi lebih dinamis dan menarik, serta lebih efektif dalam menyampaikan pesan dan karakterisasi tokoh. Selain itu, variasi tindak tutur dapat membantu penonton memahami konteks dan emosi yang lebih luas, sehingga pengalaman menonton menjadi lebih mendalam dan bermakna. Pelatihan bagi aktor juga dapat ditingkatkan untuk memahami dan mengekspresikan berbagai jenis tindak tutur dengan lebih baik, agar komunikasi antar tokoh dalam film menjadi lebih alami dan berkesan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amala Sari, M., Azizah, A., 2023. Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata.
- Culpeper, J., 2019. Geoffrey Leech, 1936-2014: The pragmatics legacy.
- Dwi, A., Putri, I., Kusumawati, Y., Firdaus, Z.A., Septiana, H., Purwo, A., Utomo, Y., 2022. Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film “*Ku Kira Kau Rumah*” 2.
- Dwinastyty, M.F., 2020. Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film “*Jarene*” Karya Hilya Murdika Arini.
- Frandika, E., 2020. Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “*Tilik (2018)*.”
- Fusiya, L., Kartika, A.D., 2023. Tindak tutur ilokusi dalam film *Der Hauptmann* karya Robert Schwentke.
- Helga, M., Nyoman, I., Luh, N., 2020. Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi Pada Dialog Film *5Cm* Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik) 1.
- Herlinah, L., 2021. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film “*Mekah I’m Coming*.”
- Indira, G.P., 2020. Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar*.

- Karundeng, P., 2021. Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Maleficent Karya Linda Woolverton (Suatu Analisis Pragmatik). Manado.
- Krisye, I., Yunita, M., Pratiwi, W.D., 2021. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Iklan Layanan Masyarakat Di Instagram KEMENKES Pada Masa Pandemi Covid-19 dan Relevasinya Sebagai Rancangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMP 7, 1205–1212. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.138.3>
- Kusumaningsih, I.A., 2016. Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Hors De Prix Karya Piere Salvadori.
- Maujud, F., Sultan, M.A., 2019. Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa.
- Nadiroh, S., Rini, I.P., Pratiwi, D.E., 2022. Tindak Tutur Ilokusi pada Film Tak Kemal Maka Tak Sayang Karya Fajar Bustomi. Jurnal Prosiding Mateandrau 1.
- Putri, S., 2020. Tindak Tutur Ilokusi Pada Tuturan Film Ada Apa Dengan Cinta 2 Sutradara Riri Riza.
- Rasyid, Y., Murtadho, F., 2017. BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra 16.
- Saifudin, A., 2019. Teori Tindak Tutur Dalam Studi Linguistik Pragmatik.
- Sandra Devi, N., Azizah, L., 2022. Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Amelie Rennt (An Unexpected Friendship)'.
'.
- Searle, J.R., 1969. Philosophy of Mind and Language, Philosophy, Language and Linguistics, Semantics and Pragmatics. Cambridge University Press.
- Sikana, A.M., Linda Fadillah, R., 2020. Tindak Tutur Ilokusi Pada Iklan Fair and Lovely di Televisi. Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 3, 93–104. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.4983>
- Sirat, R.M., 2022. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Dan Direktif Dalam Drama Korea "Gue Hae Urineun." Unas Repository.
- Sugiyono, 2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Bandung: ALFABETA).
- Widyaningsih, L., 2021. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Ada Cinta di SMA Sutradara Patrick Effendy.
- Zamain, R., Ika, C.N., 2020. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Film Wanoja Karya Rofie Al Joe.